

Implementasi Kurikulum Merdeka untuk Meningkatkan Hasil Belajar Al-Qur'an Dan Hadits di Madrasah Aliyah Hidayatul Mubtadiin

Latifatul Mutoharoh ¹, Endang Ekowati ², Anita³

^{1,2,3} Universitas Islam An Nur Lampung

Email: latifahmutoharoh9@gmail.com



<https://doi.org/10.31004/jerkin.v3i4.1192>

ARTICLE INFO

Article history

Received: 31 May 2025

Revised: 07 Juny 2025

Accepted: 13 Juny 2025

Kata kunci

Kurikulum Merdeka, Al-Qur'an dan Hadits, Hasil Belajar, Madrasah Aliyah, Pembelajaran Kontekstual

Keywords

Merdeka Curriculum, Al-Qur'an and Hadith, Learning Outcomes, Madrasah Aliyah, Contextual Learning



ABSTRACT

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan implementasi Kurikulum Merdeka dalam pembelajaran Al-Qur'an dan Hadits serta menganalisis kontribusinya terhadap peningkatan hasil belajar siswa di Madrasah Aliyah Hidayatul Mubtadiin tahun pelajaran 2024/2025. Latar belakang penelitian ini berangkat dari perlunya pendekatan pembelajaran yang lebih kontekstual, fleksibel, dan berpusat pada peserta didik dalam rangka meningkatkan pemahaman dan penghayatan terhadap ajaran Al-Qur'an dan Hadits. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data berupa observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Informan dalam penelitian ini terdiri dari guru mata pelajaran Al-Qur'an dan Hadits, kepala madrasah, serta siswa kelas XI. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Kurikulum Merdeka memberikan ruang lebih besar bagi guru untuk mengembangkan pembelajaran yang variatif, kontekstual, dan relevan dengan kehidupan siswa. Penerapan metode pembelajaran berbasis proyek, diskusi kelompok, dan refleksi nilai-nilai Islam terbukti meningkatkan minat dan keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran. Selain itu, terdapat peningkatan hasil belajar yang ditunjukkan melalui nilai tugas, partisipasi aktif, serta pemahaman siswa terhadap isi kandungan ayat dan hadits yang diajarkan. Penelitian ini merekomendasikan perlunya pelatihan berkelanjutan bagi guru dalam memahami dan mengaplikasikan Kurikulum Merdeka secara maksimal, serta dukungan kelembagaan untuk menciptakan lingkungan belajar yang kondusif. Kurikulum Merdeka berpotensi menjadi instrumen strategis dalam membentuk karakter religius dan meningkatkan kompetensi siswa secara menyeluruh.

This study aims to describe the implementation of the Merdeka Curriculum in the teaching of Al-Qur'an and Hadith and to analyze its contribution to improving student learning outcomes at Madrasah Aliyah Hidayatul Mubtadiin in the 2024/2025 academic year. The background of this research stems from the need for a more contextual, flexible, and student-centered learning approach to enhance students' understanding and internalization of Islamic teachings through Al-Qur'an and Hadith. This research employs a descriptive qualitative approach with data collected through observation, in-depth interviews, and documentation. The informants include the Al-Qur'an and Hadith subject teacher, the school principal, and eleventh-grade students. The results show that the Merdeka Curriculum provides greater flexibility for teachers to develop varied, contextual, and life-relevant learning strategies. The application of project-based learning, group discussions, and value-reflection methods has proven effective in increasing student interest and engagement in the learning process. Furthermore, there has been an improvement in learning outcomes, as evidenced by task scores, active participation, and students' understanding of the content of the verses and hadiths taught. This study recommends ongoing professional development for teachers to effectively implement the Merdeka Curriculum, along with institutional support to create a conducive learning environment. The Merdeka Curriculum has the potential to be a strategic tool in shaping religious character and enhancing students' overall competence.



This is an open access article under the [CC-BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.

How to Cite: Latifatul Mutoharoh, et al (2025) Implementasi Kurikulum Merdeka untuk Meningkatkan Hasil Belajar Al-Qur'an Dan Hadits di Madrasah Aliyah Hidayatul Mubtadiin, 3(4). 4059-4067 <https://doi.org/10.31004/jerkin.v3i4.1192>

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan fondasi utama dalam membentuk karakter, kemampuan intelektual, dan spiritual peserta didik. Dalam konteks pendidikan Islam, pembelajaran Al-Qur'an dan Hadits memiliki peranan yang sangat penting karena menjadi sumber ajaran utama dalam kehidupan seorang Muslim. Oleh karena itu, kualitas pembelajaran mata pelajaran Al-Qur'an dan Hadits di madrasah harus senantiasa ditingkatkan agar mampu mencetak generasi yang berakhlak mulia, kritis, dan memahami nilai-nilai Islam secara mendalam (Parawansah and Sofa 2025). Dalam beberapa tahun terakhir, Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Indonesia memperkenalkan Kurikulum Merdeka sebagai bentuk pembaruan sistem pendidikan yang lebih adaptif, kontekstual, dan berpusat pada peserta didik. Kurikulum ini menekankan pada pengembangan kompetensi dan karakter siswa, memberikan keleluasaan kepada guru dalam menyusun pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan dan potensi siswa. Hal ini tentu membawa pengaruh signifikan terhadap proses pembelajaran di madrasah, termasuk dalam mata pelajaran Al-Qur'an dan Hadits (Fauzi 2022).

Kurikulum Merdeka dirancang sebagai transformasi pendidikan yang berorientasi pada kebebasan belajar, diferensiasi, dan penguatan karakter. Salah satu keunggulan kurikulum ini adalah fleksibilitas dalam perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran yang disesuaikan dengan kebutuhan, minat, dan latar belakang peserta didik. Dalam konteks pendidikan Islam, fleksibilitas ini membuka peluang besar untuk menanamkan nilai-nilai keislaman dengan cara yang lebih bermakna, tidak kaku, dan sesuai dengan perkembangan zaman (Khoirurrijal et al. 2022). Pendekatan pembelajaran yang menyenangkan dan tidak terpaku pada buku teks semata mendorong guru untuk mengeksplorasi metode-metode kreatif, seperti pembelajaran berbasis proyek, diskusi nilai, studi kasus, hingga praktik langsung dalam kehidupan sehari-hari. Dalam mata pelajaran Al-Qur'an dan Hadits, hal ini sangat relevan karena ajaran Islam sejatinya bukan hanya untuk diketahui secara teoritis, tetapi juga untuk diamalkan dalam tindakan nyata. Kurikulum Merdeka memberikan ruang bagi guru dan siswa untuk mengaitkan nilai-nilai Al-Qur'an dengan peristiwa aktual yang terjadi di lingkungan sekitar. Lebih dari itu, kurikulum ini mendukung pengembangan literasi Al-Qur'an, yaitu kemampuan membaca, memahami, menafsirkan, dan mengamalkan ayat-ayat Al-Qur'an secara kritis dan kontekstual. Literasi ini tidak lagi hanya dimaknai sebagai kemampuan membaca teks Arab secara fasih, tetapi juga mencakup pemahaman terhadap pesan-pesan moral, sosial, dan spiritual yang terkandung dalam Al-Qur'an. Misalnya, siswa diajak mengaitkan ayat-ayat tentang kejujuran dengan fenomena korupsi, atau hadits tentang tolong-menolong dengan kegiatan sosial di masyarakat (Jannah, Irtifa'Fathuddin, and Zahra 2022).

Integrasi antara pengetahuan agama dan kehidupan nyata merupakan esensi dari pendidikan Islam yang bersifat menyeluruh dan mendalam. Pendidikan Islam tidak hanya berfokus pada transfer ilmu pengetahuan keagamaan semata, tetapi juga bertujuan membentuk pribadi peserta didik agar mampu menerapkan ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari. Dalam konteks implementasi Kurikulum Merdeka, integrasi tersebut semakin relevan karena kurikulum ini memberikan ruang yang luas bagi pengembangan pembelajaran berbasis pengalaman nyata (Rahayu et al. 2022). Pembelajaran agama tidak lagi terbatas pada materi di dalam kelas, melainkan diperluas melalui berbagai kegiatan kokurikuler, ekstrakurikuler, serta proyek-proyek penguatan profil pelajar Pancasila yang dirancang untuk membentuk karakter peserta didik. Melalui pendekatan tersebut, proses pembelajaran agama menjadi lebih hidup dan kontekstual. Peserta didik tidak hanya memahami konsep-konsep keagamaan secara teoritis, tetapi juga mengalami langsung bagaimana nilai-nilai Islam diterapkan dalam kehidupan sosial, budaya, dan lingkungan sekitar (Iqbal et al. 2024). Dengan demikian, pembelajaran agama tidak hanya sebatas hafalan, melainkan menyentuh aspek sikap dan perilaku nyata. Ini sejalan dengan paradigma pembelajaran abad 21 yang menekankan pentingnya pembelajaran bermakna dan berbasis pengalaman (*experiential learning*). Lebih jauh, integrasi ini mendukung pencapaian tujuan pendidikan yang tidak hanya menitikberatkan pada aspek kognitif, tetapi juga afektif dan psikomotorik. Dengan

model pembelajaran yang demikian, peserta didik tidak hanya diarahkan untuk “belajar mengetahui” (learning to know), tetapi juga “belajar menjadi pribadi yang baik” (learning to be), serta “belajar hidup bersama dalam harmoni” (learning to live together). Hal ini sangat penting dalam membangun generasi yang tidak hanya pintar secara akademik, tetapi juga memiliki empati sosial, toleransi, serta rasa tanggung jawab terhadap diri sendiri dan masyarakat.

Nilai-nilai yang terkandung dalam Al-Qur'an dan Hadits menjadi fondasi utama dalam proses integrasi ini. Ajaran-ajaran Islam mengenai kejujuran, tanggung jawab, disiplin, kerja sama, dan kepedulian sosial diinternalisasikan melalui aktivitas nyata yang dirancang secara terencana oleh pendidik. Dengan cara ini, proses pembelajaran agama menjadi lebih membumi dan dekat dengan kehidupan siswa sehari-hari. Mereka tidak hanya memahami apa yang baik dan benar, tetapi juga terdorong untuk mengamalkannya secara konsisten dalam berbagai aspek kehidupan (Munawir, Alfiana, and Pambayun 2024). Integrasi antara pendidikan agama dan kehidupan nyata melalui Kurikulum Merdeka pada akhirnya menjadi upaya konkret untuk membentuk peserta didik yang beriman, bertakwa, berakhlak mulia, mandiri, kreatif, serta memiliki kesadaran sosial yang tinggi. Hal ini juga sejalan dengan misi madrasah sebagai lembaga pendidikan Islam, yang bukan hanya mendidik siswa agar cerdas secara intelektual, tetapi juga membentuk generasi Qur'ani yang siap menghadapi tantangan zaman tanpa kehilangan identitas keislamannya. Guru dapat menyesuaikan pembelajaran agar lebih relevan dengan kondisi sosial-budaya siswa, sehingga pemahaman mereka terhadap isi Al-Qur'an dan Hadits menjadi lebih bermakna. Namun, implementasi Kurikulum Merdeka juga menghadirkan tantangan tersendiri. Banyak guru di madrasah menghadapi keterbatasan dalam hal pemahaman kurikulum baru, penguasaan teknologi pembelajaran, serta strategi pembelajaran yang efektif dan inovatif. Akibatnya, transformasi pembelajaran ke arah yang lebih merdeka dan bermakna belum sepenuhnya optimal, terutama pada mata pelajaran yang membutuhkan pemahaman mendalam dan pembiasaan, seperti Al-Qur'an dan Hadits (Warisno 2022).

Madrasah Aliyah Hidayatul Mubtadiin sebagai lembaga pendidikan Islam di bawah naungan Kementerian Agama memiliki peran penting dalam menyukseskan implementasi Kurikulum Merdeka. Dengan karakteristik peserta didik yang beragam dan kebutuhan pembelajaran yang spesifik, madrasah ini menjadi wadah ideal untuk menerapkan prinsip-prinsip Kurikulum Merdeka dalam konteks keislaman yang kuat, khususnya pada pembelajaran Al-Qur'an dan Hadits. Hasil belajar peserta didik dalam mata pelajaran Al-Qur'an dan Hadits selama ini menunjukkan variasi yang cukup besar. Sebagian siswa menunjukkan prestasi yang baik, sementara sebagian lainnya mengalami kesulitan dalam memahami isi dan makna dari ayat-ayat Al-Qur'an serta hadits-hadits yang diajarkan. Hal ini menandakan perlunya pendekatan pembelajaran yang lebih personal, menyentuh, dan adaptif, seperti yang ditawarkan oleh Kurikulum Merdeka. Penerapan Kurikulum Merdeka diharapkan mampu menjadi solusi untuk meningkatkan hasil belajar siswa secara menyeluruh. Dengan memberikan ruang bagi siswa untuk belajar sesuai minat, bakat, dan gaya belajar mereka, kurikulum ini dapat mendorong keterlibatan aktif siswa dalam proses pembelajaran. Dalam konteks Al-Qur'an dan Hadits, keterlibatan ini tidak hanya bersifat kognitif, tetapi juga afektif dan psikomotorik, seperti kemampuan membaca dengan tartil, memahami isi ayat, dan menerapkan nilai-nilai ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari (Warisno 2018).

Penelitian ini menjadi penting untuk mengetahui sejauh mana implementasi Kurikulum Merdeka dapat berkontribusi terhadap peningkatan hasil belajar siswa pada mata pelajaran Al-Qur'an dan Hadits. Selain itu, penelitian ini juga bertujuan untuk mengidentifikasi strategi dan metode pembelajaran yang diterapkan oleh guru, hambatan yang dihadapi dalam proses implementasi, serta bagaimana peran lingkungan madrasah dalam mendukung keberhasilan pembelajaran berbasis Kurikulum Merdeka (Marisa 2021). Penelitian ini juga relevan sebagai bahan evaluasi bagi madrasah dalam mengembangkan praktik pembelajaran yang lebih efektif. Dengan memahami dampak implementasi Kurikulum Merdeka secara empiris, pihak sekolah dapat melakukan perbaikan pada aspek perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pembelajaran. Hal ini sejalan dengan tujuan madrasah untuk meningkatkan kualitas pendidikan agama Islam yang tidak hanya bersifat teoritis, tetapi juga aplikatif. Berdasarkan uraian di atas, peneliti tertarik untuk mengangkat judul “Implementasi Kurikulum Merdeka untuk Meningkatkan Hasil Belajar Al-Qur'an dan Hadits di Madrasah Aliyah Hidayatul Mubtadiin Tahun Pelajaran 2024/2025.” Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi ilmiah dan praktis dalam rangka memperkuat kualitas pembelajaran Al-Qur'an dan Hadits di madrasah serta mendukung keberhasilan pelaksanaan Kurikulum Merdeka secara menyeluruh.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif, yang bertujuan untuk memahami secara mendalam proses implementasi Kurikulum Merdeka dalam pembelajaran Al-Qur'an dan Hadits serta dampaknya terhadap hasil belajar siswa di Madrasah Aliyah Hidayatul Mubtadiin. Pendekatan ini dipilih karena sesuai untuk mengkaji fenomena yang kompleks dan kontekstual, terutama terkait dengan strategi, interaksi pembelajaran, serta respons siswa terhadap kurikulum baru yang diterapkan. Penelitian kualitatif memungkinkan peneliti untuk menggali data secara holistik melalui observasi langsung, wawancara mendalam, dan dokumentasi (Nasution and Junaidi 2024). Subjek penelitian ini adalah guru mata pelajaran Al-Qur'an dan Hadits, kepala madrasah, serta siswa kelas XI yang menjadi target penerapan Kurikulum Merdeka di tahun pelajaran 2024/2025. Penentuan informan dilakukan secara purposive, yaitu berdasarkan pertimbangan bahwa mereka memiliki keterlibatan langsung dan relevansi terhadap implementasi kurikulum dan hasil belajar. Data utama diperoleh melalui wawancara semi-terstruktur, observasi proses pembelajaran, serta dokumentasi hasil belajar siswa, seperti nilai ulangan harian, tugas, dan portofolio belajar. Teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi, yaitu menggabungkan data dari berbagai sumber untuk memastikan validitas dan keabsahan temuan. Proses analisis data dilakukan dengan model interaktif Miles dan Huberman, yang mencakup tiga tahap utama: reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan (Saebani 2024). Dalam tahap reduksi data, peneliti menyaring informasi yang relevan dari hasil observasi dan wawancara; pada tahap penyajian data, peneliti menyusun temuan secara sistematis dalam bentuk narasi atau tabel; dan pada tahap akhir, peneliti menarik kesimpulan sementara yang kemudian diverifikasi melalui data tambahan atau refleksi ulang (Ramdhan 2021). Penelitian ini juga memperhatikan prinsip kredibilitas, dependabilitas, transferabilitas, dan konfirmabilitas sebagai tolok ukur keabsahan data. Untuk meningkatkan kredibilitas, peneliti melakukan member checking kepada informan agar interpretasi data sesuai dengan makna yang dimaksud. Dependabilitas dijaga melalui dokumentasi proses penelitian yang lengkap, sedangkan transferabilitas diperoleh dengan menggambarkan konteks penelitian secara jelas agar bisa dibandingkan dengan situasi lain yang serupa. Adapun konfirmabilitas dicapai dengan menjaga objektivitas selama proses pengumpulan dan analisis data (Abdussamad and Sik 2021). Dengan pendekatan dan teknik tersebut, diharapkan penelitian ini mampu memberikan gambaran utuh mengenai bagaimana Kurikulum Merdeka diimplementasikan dalam pembelajaran Al-Qur'an dan Hadits, serta bagaimana pengaruhnya terhadap capaian hasil belajar siswa secara kualitatif. Penelitian ini tidak hanya bertujuan menggambarkan praktik di lapangan, tetapi juga menyajikan masukan konstruktif bagi guru, kepala madrasah, dan pemangku kebijakan dalam mengembangkan strategi pembelajaran yang lebih efektif dan sesuai dengan semangat Kurikulum Merdeka.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Implementasi Kurikulum Merdeka

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di Madrasah Aliyah, diketahui bahwa Kurikulum Merdeka Belajar merupakan suatu pendekatan pendidikan progresif yang berupaya mentransformasi paradigma pembelajaran dari yang sebelumnya bersifat seragam dan terpusat, menjadi lebih fleksibel, partisipatif, dan berorientasi pada kebutuhan peserta didik. Esensi utama dari Kurikulum Merdeka adalah memberikan ruang kemerdekaan kepada seluruh pihak yang terlibat dalam Pendidikan baik lembaga, guru, maupun siswa untuk merancang, mengelola, dan mengevaluasi proses pembelajaran secara mandiri dan kontekstual. Dalam praktiknya, Kurikulum Merdeka memberikan otonomi pedagogis kepada guru untuk memilih dan mengembangkan materi, strategi, serta asesmen pembelajaran yang paling sesuai dengan karakteristik siswa dan konteks lingkungan belajar. Guru tidak lagi terikat secara kaku pada silabus nasional, melainkan berperan sebagai fasilitator yang mendampingi proses pencarian makna oleh siswa. Dengan demikian, pembelajaran menjadi lebih hidup, adaptif, dan bermakna, karena didasarkan pada realitas siswa dan kebutuhan aktual mereka. Bagi peserta didik, Kurikulum Merdeka menempatkan mereka sebagai subjek aktif dalam proses belajar. Siswa didorong untuk lebih proaktif dalam menentukan cara belajar yang paling efektif bagi dirinya, termasuk memilih topik atau tema yang diminati, menentukan proyek pembelajaran, hingga memilih metode dan sumber

belajar. Hal ini sejalan dengan prinsip diferensiasi, yaitu pembelajaran yang menghargai perbedaan gaya belajar, latar belakang, dan potensi unik setiap individu.

Di madrasah, implementasi Kurikulum Merdeka juga mencerminkan sinergi antara pendekatan student-centered learning dan nilai-nilai keislaman. Kepala madrasah diberikan ruang untuk menyusun kebijakan pembelajaran yang fleksibel, guru diberdayakan untuk menjadi inovator dalam kelas, dan siswa diberi kebebasan akademik dalam batas yang terarah. Kebebasan ini bukan berarti tanpa kendali, melainkan diarahkan untuk membentuk pembelajar yang mandiri, bertanggung jawab, serta memiliki motivasi intrinsik dalam mencari ilmu. Kebijakan ini juga mendukung pelaksanaan pembelajaran tematik dan berbasis proyek, di mana peserta didik dapat mengintegrasikan berbagai disiplin ilmu dan menerapkannya dalam kehidupan nyata. Proses ini mendorong siswa untuk berpikir kritis, berkolaborasi, dan memecahkan masalah yang kontekstual, yang pada akhirnya berdampak pada peningkatan kualitas hasil belajar dan pembentukan karakter unggul. Dengan kata lain, Kurikulum Merdeka Belajar bukan hanya reformasi administratif, tetapi juga reformasi kultural dalam dunia pendidikan. Kurikulum ini menantang ekosistem sekolah untuk berubah menjadi lebih dinamis dan responsif terhadap kebutuhan zaman. Khusus di lingkungan madrasah, kurikulum ini dapat menjadi peluang besar untuk menyelaraskan pendidikan umum dan pendidikan agama dalam satu kesatuan pembelajaran yang utuh dan transformatif.

1. Tahap Perencanaan

Dalam pelaksanaan pembelajaran Al-Qur'an Hadits di MA Hidayatul Mubtadiin Jati Agung, guru melakukan perencanaan yang sistematis dan terintegrasi dengan Kurikulum Merdeka. Perencanaan ini mencakup beberapa tahapan penting, yaitu mengidentifikasi Alur Tujuan Pembelajaran (ATP), Capaian Pembelajaran (CP), Tujuan Pembelajaran (TP), menyusun modul ajar, memahami isi modul tersebut, serta menyusun asesmen evaluasi pembelajaran. Seluruh langkah tersebut telah sesuai dengan standar perencanaan pembelajaran dan asesmen dalam Kurikulum Merdeka. ATP merupakan perencanaan pembelajaran dalam jangka waktu yang lebih panjang, yang mencakup seluruh lingkup satuan pendidikan. Dalam konteks ini, ATP membantu guru untuk merancang pembelajaran secara berkesinambungan dan terstruktur. ATP dapat dikembangkan berdasarkan ATP yang telah disediakan oleh pemerintah atau secara mandiri oleh guru sesuai dengan kebutuhan peserta didik dan konteks pembelajaran. CP berisi kumpulan kompetensi dan lingkup materi yang disusun secara komprehensif dalam bentuk narasi. CP ini menjadi acuan utama dalam menentukan tujuan dan proses pembelajaran. Menurut Muhammad Ali Ramdhani, CP harus mencerminkan kompetensi yang harus dicapai oleh siswa pada setiap tahap perkembangan dalam berbagai jenjang pendidikan, mulai dari usia dini hingga pendidikan menengah. Untuk peserta didik berkebutuhan khusus tanpa hambatan intelektual, CP regular tetap digunakan dengan menerapkan prinsip modifikasi kurikulum agar pembelajaran dapat disesuaikan dengan kemampuan dan kebutuhan mereka.

TP adalah hasil turunan dari CP yang bersifat lebih spesifik dan operasional, yang harus dicapai dalam setiap sesi atau topik pembelajaran. Dengan TP yang jelas, guru dapat mengarahkan proses pembelajaran agar fokus pada pencapaian kompetensi yang diharapkan. Modul ajar merupakan perencanaan pembelajaran yang lengkap dan detail, disusun berdasarkan topik dalam lingkungan kelas. Modul ini berfungsi sebagai panduan praktis bagi guru dalam melaksanakan pembelajaran sehari-hari. Modul ajar juga dapat dianggap setara dengan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP). Oleh karena itu, guru yang menggunakan modul ajar yang disediakan oleh pemerintah maupun yang mengembangkan sendiri, tidak perlu membuat RPP terpisah, sehingga efisiensi dan efektivitas kerja guru meningkat. Dalam rangka mengukur keberhasilan pencapaian TP dan CP, guru menyusun asesmen evaluasi pembelajaran yang sesuai dengan prinsip dan tujuan Kurikulum Merdeka. Asesmen ini dirancang untuk menilai kompetensi peserta didik secara menyeluruh, termasuk aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik. Perencanaan pembelajaran guru Al-Qur'an Hadits di MA Hidayatul Mubtadiin Jati Agung sudah menerapkan prinsip-prinsip yang sesuai dengan teori Muhammad Ali Ramdhani dan standar Kurikulum Merdeka. Dengan mengintegrasikan ATP, CP, TP, modul ajar, serta asesmen evaluasi pembelajaran secara holistik, guru dapat memastikan proses pembelajaran berjalan efektif, sistematis, dan berfokus pada pencapaian kompetensi peserta didik sesuai dengan tahap perkembangan dan kebutuhan mereka.

2. Tahap pelaksanaan

Dalam implementasi Kurikulum Merdeka pada mata pelajaran Al-Qur'an Hadits, proses pembelajaran dilakukan secara terstruktur dengan mengikuti langkah-langkah yang telah dirancang secara sistematis dalam modul ajar. Modul ini disusun sebagai panduan pembelajaran yang mencakup capaian pembelajaran, tujuan pembelajaran, materi, strategi, dan asesmen yang selaras dengan kebutuhan serta karakteristik peserta didik. Penggunaan modul ajar bertujuan untuk memberikan arah yang jelas dalam proses pembelajaran serta menjaga kesinambungan antara rencana dan pelaksanaannya di kelas. Guru memiliki peran sentral dalam menghidupkan modul tersebut melalui pendekatan pembelajaran yang kontekstual, yaitu dengan mengaitkan materi ajar dengan realitas kehidupan sehari-hari siswa. Dalam pembelajaran Al-Qur'an dan Hadits, hal ini menjadi sangat penting karena ajaran-ajaran Islam tidak hanya bersifat teoritis, tetapi juga aplikatif dan menyentuh berbagai aspek kehidupan. Misalnya, ketika membahas ayat-ayat tentang kejujuran, guru dapat mengaitkannya dengan situasi siswa di rumah, sekolah, atau dalam pergaulan mereka, sehingga siswa lebih mudah memahami relevansi nilai tersebut dan terdorong untuk mengamalkannya. Lebih lanjut, guru juga berupaya mengintegrasikan capaian pembelajaran dan tujuan pembelajaran ke dalam konteks kehidupan nyata. Dengan cara ini, siswa tidak hanya dituntut untuk menghafal ayat atau memahami isi hadits secara tekstual, tetapi juga mampu menginternalisasi nilai-nilai keislaman dalam sikap, ucapan, dan perilaku mereka. Proses ini merupakan bagian penting dari pembelajaran bermakna (*meaningful learning*), di mana siswa tidak sekadar mengetahui "apa" yang diajarkan, tetapi juga "mengapa" dan "bagaimana" menerapkannya.

Sebagai bagian dari pembentukan karakter, guru menekankan pentingnya kebiasaan baik (*habituation*) dalam menerapkan ajaran Al-Qur'an dan Hadits dalam kehidupan sehari-hari. Pembiasaan ini dilakukan melalui kegiatan reflektif, penanaman nilai secara berulang, serta pemberian contoh nyata dari guru dan lingkungan sekolah. Misalnya, siswa diajak untuk membiasakan diri membaca Al-Qur'an setiap pagi, bersikap jujur dalam ujian, saling menghormati sesama teman, dan menjaga amanah dalam tugas yang diberikan. Praktik ini sejalan dengan tujuan pendidikan Islam, yaitu membentuk manusia yang berakhlak mulia dan beriman kuat, bukan hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga tangguh secara spiritual dan emosional. Oleh karena itu, pembelajaran Al-Qur'an dan Hadits dalam Kurikulum Merdeka tidak hanya mengejar aspek kognitif, tetapi juga membentuk aspek afektif (sikap) dan psikomotorik (tindakan), sehingga siswa mampu menjadi pribadi yang utuh. Melalui pembelajaran yang kontekstual dan berpusat pada peserta didik ini, diharapkan siswa tidak hanya memahami materi secara akademik, tetapi juga mampu menjadikan Al-Qur'an dan Hadits sebagai pedoman hidup, baik dalam lingkup pribadi, keluarga, maupun masyarakat. Dengan demikian, pembelajaran menjadi lebih bermakna dan berdampak nyata dalam membentuk karakter generasi yang religius, bertanggung jawab, dan berkontribusi positif bagi lingkungan sekitarnya..

3. Evaluasi

Dalam konteks pembelajaran Al-Qur'an Hadits di Madrasah Aliyah, evaluasi terhadap pencapaian hasil belajar peserta didik merupakan bagian penting dari proses pendidikan yang bertujuan untuk memastikan tercapainya tujuan pembelajaran secara menyeluruh. Untuk itu, guru mata pelajaran Al-Qur'an Hadits menerapkan dua bentuk asesmen, yaitu asesmen formatif dan asesmen sumatif, yang keduanya memiliki fungsi dan karakteristik yang berbeda namun saling melengkapi dalam mendukung proses belajar mengajar yang efektif dan bermakna. Asesmen sumatif merupakan jenis penilaian yang dilakukan pada akhir suatu periode pembelajaran, seperti akhir tema, akhir semester, atau akhir tahun pelajaran. Tujuan utama asesmen ini adalah untuk mengevaluasi pencapaian kompetensi siswa secara keseluruhan, serta memberikan gambaran tentang keberhasilan siswa dalam memahami dan menguasai materi yang telah diajarkan. Nilai dari asesmen sumatif digunakan sebagai dasar dalam pengambilan keputusan akademik, seperti kelulusan, kenaikan kelas, atau pemetaan capaian belajar antar siswa. Penilaian ini biasanya berbentuk tes tulis, ujian praktik, atau proyek akhir yang bersifat formal dan terstandar. Di sisi lain, asesmen formatif memiliki peran yang lebih strategis dalam proses pembelajaran sehari-hari. Asesmen ini dilakukan secara berkelanjutan dan bersifat diagnostik, dengan tujuan untuk memantau perkembangan belajar siswa, mengidentifikasi hambatan yang dialami, serta memberikan umpan balik langsung yang bersifat membangun. Asesmen formatif bisa berupa pertanyaan lisan, diskusi kelas, penugasan kecil, jurnal refleksi, atau observasi langsung terhadap sikap dan perilaku siswa selama kegiatan belajar.

Kelebihan dari asesmen formatif adalah kemampuannya untuk memberikan informasi real-time kepada guru dan siswa mengenai pencapaian sementara dan area yang perlu diperbaiki. Dengan demikian, guru dapat segera melakukan penyesuaian terhadap metode, pendekatan, dan media pembelajaran yang digunakan agar proses belajar menjadi lebih efektif dan responsif terhadap kebutuhan siswa. Asesmen ini juga mendorong siswa untuk menjadi pembelajar aktif, karena mereka diajak untuk merefleksikan kemajuan mereka sendiri dan berpartisipasi dalam proses perbaikan secara terus-menerus. Dalam praktiknya, guru mata pelajaran Al-Qur'an Hadits memanfaatkan hasil dari kedua jenis asesmen ini secara holistik. Asesmen sumatif memberikan gambaran makro tentang keberhasilan akhir, sementara asesmen formatif berfungsi sebagai panduan mikro yang terus-menerus dalam perjalanan belajar siswa. Kolaborasi antara kedua jenis penilaian ini menciptakan sistem evaluasi yang komprehensif, yang tidak hanya menilai hasil akhir, tetapi juga menghargai proses belajar dan perkembangan karakter siswa secara berkelanjutan. Dengan mengintegrasikan asesmen formatif dan sumatif secara proporsional, guru dapat memastikan bahwa proses pembelajaran Al-Qur'an dan Hadits tidak hanya berorientasi pada nilai akademik, tetapi juga pada pembentukan akhlak, penghayatan nilai-nilai Islam, dan peningkatan kualitas spiritual siswa. Evaluasi hasil belajar pun tidak semata menjadi alat seleksi, melainkan menjadi bagian dari strategi pembelajaran yang berpihak pada pertumbuhan dan potensi peserta didik secara menyeluruh.

Faktor Pendukung dan Penghambat Penerapan Kurikulum Merdeka di Kelas X Madrasah Aliyah Hidayatul Mubtadiin Jati Agung

Analisis terhadap faktor pendukung dan penghambat implementasi Kurikulum Merdeka pada mata pelajaran Al-Qur'an Hadits di MA Hidayatul Mubtadiin Jati Agung menunjukkan adanya beberapa hal yang signifikan memengaruhi keberhasilannya. Faktor-faktor yang mendukung pelaksanaan kurikulum ini meliputi kebanyakan peserta didik yang bermukim dipesantren, yang memang pondok pesantren itu memiliki integrasi dengan madrasah artinya antara pembelajaran dimadrasah dan pondok pesantren itu sangat berpengaruh atau saling itregitas saling mendukung, ketersediaan sarana dan prasarana yang memadai, kesiapan peserta didik, kompetensi guru, dukungan dari orang tua, peran aktif komite madrasah, lingkungan madrasah yang kondusif, serta bimbingan dari Kementerian Agama (Kemenag) dan Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi (Kemendikbud).

Dalam implementasi Kurikulum Merdeka, guru memegang peranan kunci dalam menjamin keberhasilan proses pembelajaran. Namun, pada praktiknya, guru seringkali menghadapi berbagai hambatan yang kompleks, terutama dalam tiga aspek utama: perencanaan, pelaksanaan, dan penilaian pembelajaran. Hambatan-hambatan ini dapat memengaruhi efektivitas proses belajar mengajar dan pencapaian tujuan pembelajaran secara keseluruhan. Dalam tahap perencanaan pembelajaran, guru dihadapkan pada tantangan dalam menyusun perangkat ajar yang sesuai dengan prinsip Kurikulum Merdeka. Salah satu kesulitan utama terletak pada analisis Capaian Pembelajaran (CP), di mana guru dituntut untuk memahami secara mendalam kompetensi-kompetensi esensial yang harus dicapai oleh peserta didik dalam setiap fase. Tidak hanya itu, guru juga mengalami kesulitan dalam merumuskan Tujuan Pembelajaran (TP) yang spesifik, terukur, dan relevan dengan kebutuhan siswa, serta dalam menyusun Alur Tujuan Pembelajaran (ATP) yang logis dan progresif. Penyusunan modul ajar sebagai panduan pelaksanaan pembelajaran juga menjadi tantangan tersendiri, terutama dalam mengintegrasikan konten, metode, dan asesmen dalam satu kesatuan yang utuh (Yunita et al. 2023).

Hambatan lain muncul dalam aspek pelaksanaan pembelajaran, di mana guru harus mampu memilih dan menerapkan strategi serta metode pembelajaran yang tepat. Dalam hal ini, guru kelas X A misalnya, menghadapi tantangan dalam menciptakan proses pembelajaran yang aktif, menyenangkan, dan partisipatif. Tidak semua metode pembelajaran dapat diterapkan secara langsung; guru harus melakukan analisis terhadap kondisi siswa, situasi kelas, dan karakteristik materi ajar sebelum menentukan pendekatan yang akan digunakan. Pemilihan metode yang tidak tepat dapat mengakibatkan rendahnya partisipasi siswa, kurangnya pemahaman, dan kejenuhan dalam belajar. Kondisi ini menunjukkan bahwa guru tidak hanya dituntut menguasai konten, tetapi juga memiliki kemampuan pedagogis yang adaptif, terutama dalam memahami kebutuhan belajar peserta didik yang beragam. Hal ini semakin menantang mengingat Kurikulum Merdeka menekankan pada diferensiasi pembelajaran, yang berarti guru harus mampu menyesuaikan gaya dan pendekatan pembelajaran terhadap perbedaan kemampuan, minat, dan latar belakang siswa. Selain perencanaan dan pelaksanaan, hambatan juga ditemukan dalam aspek penilaian hasil belajar. Banyak guru masih merasa kesulitan membedakan antara asesmen formatif dan sumatif, serta menentukan instrumen penilaian yang valid, reliabel, dan sesuai

dengan karakteristik kompetensi yang diukur. Keterbatasan dalam menyusun rubrik penilaian dan melakukan refleksi hasil belajar juga sering kali menjadi kendala dalam proses evaluasi.

Dengan demikian, diperlukan dukungan berkelanjutan bagi guru dalam bentuk pelatihan, pendampingan, dan forum diskusi profesional agar mereka mampu mengatasi hambatan-hambatan tersebut. Guru perlu diberikan ruang untuk saling berbagi praktik baik, berdiskusi tentang tantangan lapangan, dan mengembangkan solusi secara kolektif. Tanpa adanya peningkatan kapasitas dan dukungan sistemik, implementasi Kurikulum Merdeka dapat kehilangan makna substansialnya di tingkat satuan pendidikan. Secara keseluruhan, penentuan strategi dan metode pembelajaran merupakan komponen krusial yang harus dirancang secara cermat oleh guru. Pemahaman yang tepat terhadap karakteristik peserta didik dan konteks kelas sangat diperlukan agar proses pembelajaran dapat berlangsung secara optimal. Hanya dengan perencanaan yang matang, pelaksanaan yang adaptif, dan evaluasi yang akurat, Kurikulum Merdeka dapat benar-benar mendukung tercapainya pembelajaran yang bermakna dan transformasional bagi siswa madrasah (Ardiansyah, Sagita, and Juanda 2023).

SIMPULAN

Berdasarkan analisis data dan pembahasan pada bab sebelumnya, penulis menyimpulkan bahwa implementasi Kurikulum Merdeka dalam pembelajaran mata pelajaran Al-Qur'an Hadits pada siswa kelas X A di Madrasah Aliyah Hidayatul Mubtadiin Jati Agung, Lampung Selatan, yang dilaksanakan oleh guru Al-Qur'an Hadits, adalah berjalan dengan cukup baik. Hal ini tercermin dari perencanaan pembelajaran yang sesuai dengan capaian pembelajaran, pelaksanaan kegiatan belajar mengajar yang berpusat pada peserta didik, serta penggunaan metode dan media pembelajaran yang variatif dan kontekstual. Guru juga telah menunjukkan kemampuan dalam menerapkan prinsip-prinsip Kurikulum Merdeka, seperti pembelajaran berdiferensiasi dan penguatan karakter melalui nilai-nilai Al-Qur'an dan Hadits. Perencanaan guru Al-Qur'an Hadits di MA Hidayatul Mubtadiin telah merancang pembelajaran sesuai Kurikulum Merdeka, mencakup penyusunan ATP, CP, TP, modul ajar, dan asesmen. CP berisi kompetensi yang disusun naratif, sedangkan ATP menjadi acuan jangka panjang. Modul ajar menggantikan RPP dan disusun berdasarkan topik pembelajaran. Peserta didik berkebutuhan khusus tetap menggunakan CP reguler dengan modifikasi kurikulum. Pelaksanaan pembelajaran Implementasi kurikulum merdeka pada Pembelajaran Al-Qur'an Hadits dilaksanakan berdasarkan modul ajar dengan pendekatan kontekstual, mengaitkan materi dengan kehidupan nyata. Guru menekankan penerapan nilai-nilai Al-Qur'an dan Hadits dalam keseharian untuk membentuk karakter dan sikap religius peserta didik. Evaluasi pembelajaran menggunakan asesmen asesmen formatif, sumatif. Penilaian formatif ini dilakukan saat awal pembelajaran dan padasaat proses pembelajaran. Penilaian sumatif dilaksanakan setelah pembelajaran pada satu bab selesai dan dilaksanakan pada tengah semester serta akhir semester. Faktor pendukung yang membuat kurikulum merdeka dapat terlaksana di Madrasah Aliyah Hidayatul Mubtadiin, adanya sarana prasarana yang cukup signifikan, guru yang profesional, dan didukung pengawasan oleh komite secara berkala. Sementara faktor penghambatnya terlihat pada kesiapan guru yang sebagian belum memahami secara baik dalam mnyusun CP-ATP, PT dan modul ajar. Faktor penghambat Guru Al-Qur'an Hadits menghadapi hambatan dalam perencanaan, pelaksanaan, dan penilaian pembelajaran. Kesulitan utama terletak pada penyusunan perangkat pembelajaran, seperti menganalisis Capaian Pembelajaran, merumuskan Tujuan Pembelajaran, menyusun Alur Tujuan Pembelajaran, dan membuat modul ajar. Selain itu, guru juga mengalami kendala dalam memilih strategi dan metode pembelajaran yang efektif agar proses belajar mengajar berlangsung aktif, menyenangkan, dan mendorong partisipasi peserta didik. Pemahaman terhadap kondisi peserta didik dan situasi kelas menjadi hal penting dalam merancang pembelajaran yang sesuai dengan tujuan yang diharapkan.

UCAPAN TERIMA KASIH

Peneliti menyampaikan ucapan terima kasih kepada pihak yang sudah berkontribusi dalam pelaksanaan penelitian dan penyusunan artikel ini.

REFERENSI

Abdussamad, H Zuchri, and M Si Sik. 2021. *Metode Penelitian Kualitatif*. CV. Syakir Media Press.

- Ardiansyah, Ardiansyah, Fitri Sagita, and Juanda Juanda. 2023. "Assesmen Dalam Kurikulum Merdeka Belajar." *Jurnal Literasi Dan Pembelajaran Indonesia* 3 (1): 8–13.
- Fauzi, Achmad. 2022. "Implementasi Kurikulum Merdeka Di Sekolah Penggerak." *Jurnal Pahlawan/ Vol* 18 (2): 20–30.
- Iqbal, Muhammad, Achfa Yusra Panjaitan, Eka Helvirianti, Nurhayati Nurhayati, and Qorina Syahbila Putri Ritonga. 2024. "Relevansi Pendidikan Karakter Dalam Konteks Pendidikan Islam: Membangun Generasi Berkarakter Islami." *Indonesian Research Journal on Education* 4 (3): 13–22.
- Jannah, Faridahtul, Thooriq Irtifa'Fathuddin, and Putri Fatimattus Az Zahra. 2022. "Problematika Penerapan Kurikulum Merdeka Belajar 2022." *Al Yazidiy Jurnal Sosial Humaniora Dan Pendidikan* 4 (2): 55–65.
- Khoirurrijal, Khoirurrijal, Fadriati Fadriati, Sofia Sofia, Makruf Anisa Dwi, Gandhi Sunaryo, Muin Abdul, Tajeri Tajeri, Fakhrudin Ali, Hamdani Hamdani, and Suprapno Suprapno. 2022. "Pengembangann Kurikulum Merdeka."
- Marisa, Mira. 2021. "Inovasi Kurikulum 'Merdeka Belajar' Di Era Society 5.0." *Santhet (Jurnal Sejarah Pendidikan Dan Humaniora)* 5 (1): 66–78.
- Munawir, Munawir, Fina Alfiana, and Sekar Putri Pambayun. 2024. "Menyongsong Masa Depan: Transformasi Karakter Siswa Generasi Alpha Melalui Pendidikan Islam Yang Berbasis Al-Qur'an." *Attadrib: Jurnal Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah* 7 (1): 1–11.
- Nasution, Umar Hamdan, and Listya Devi Junaidi. 2024. *Metode Penelitian*. Serasi Media Teknologi.
- Parawansah, Siti Hanifah, and Ainur Rofiq Sofa. 2025. "Pendekatan Komprehensif Berbasis Al-Qur'an Dan Hadits Dalam Pengembangan Pendidikan Islam: Integrasi Nilai, Metode, Evaluasi, Sosio-Kultural, Dan Kompetensi Pendidik." *Karakter: Jurnal Riset Ilmu Pendidikan Islam* 2 (1): 187–205.
- Rahayu, Restu, Rita Rosita, Yuyu Sri Rahayuningsih, Asep Herry Hernawan, and Prihantini Prihantini. 2022. "Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar Di Sekolah Penggerak." *Jurnal Basicedu* 6 (4): 6313–19.
- Ramdhan, Muhammad. 2021. *Metode Penelitian*. Cipta Media Nusantara.
- Saebani, Beni Ahmad. 2024. "Metode Penelitian." CV Pustaka Setia.
- Warisno, Andi. 2018. "Pengembangan Sumber Daya Manusia Dalam Peningkatan Mutu Lulusan Pada Lembaga Pendidikan Islam Di Kabupaten." *Ri'ayah: Jurnal Sosial Dan Keagamaan* 3 (02): 99–113.
- . 2022. "Manajemen Pendidikan Karakter Siswa Di Sekolah Menengah Pertama." *Jurnal Pendidikan Dan Konseling (JPDK)* 4 (5): 5073–80.
- Yunita, Yunita, Ahmad Zainuri, Ibrahim Ibrahim, Ahmad Zulfi, and Mulyadi Mulyadi. 2023. "Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar." *Jambura Journal of Educational Management*, 16–25.